

Meredam “Aku” Menumbuhkan “Kita Bersama”

Oleh: Abdul Ghofur¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْخَلْقَ لِعِبَادَتِهِ، وَأَمْرُهُمْ بِتَوْحِيدِهِ وَطَاعَتِهِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَكْمَلُ الْخَلْقِ
عُبُودِيَّةً لِلَّهِ، وَأَعْظَمَهُمْ طَاعَةً لَهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ. اٰمَنَّا
بَعْدُ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا.

Jamaah kajian daring *rahimakumullah*,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita terhadap Allah SWT dengan cara mengerjakan segala yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya, di manapun dan kapan pun berada sebagai bentuk totalitas penghambaan kita kepada Allah SWT.

Tahukah Anda kata yang paling banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari? Penelitian tentang hal ini pernah dilakukan, walaupun bukan di tanah air. Ali Amin, wartawan kawakan dari Mesir, menulis dalam harian *Akhbar Al-Yaum* bahwa suatu perusahaan telepon merekam lima ratus percakapan dalam rangka mengetahui kata yang paling banyak digunakan. Dan, ternyata, kata tersebut adalah yang menunjuk pada diri pembicara seperti “Aku” atau “Saya. Ia terulang sebanyak 3.999 kali atau sama dengan delapan kali setiap dilakukan suatu percakapan. Sayang, tidak diinfomasikan berapa lama berlangsung setiap percakapan itu.

Jamaah kajian daring *rahimakumullah*,

Rupanya, kata “Aku” atau “Saya” merupakan kata yang paling ringan, indah, dan lezat untuk diucapkan, walaupun sering kali kata tersebut merupakan kata yang “berat” terdengar di telinga mitra bicara kita. Apakah hal ini merupakan indikator tentang mendalamnya individualisme, serta menonjolnya “keakuan” manusia dewasa ini? Mungkin. Tetapi, bukan di sini tempatnya untuk menjawabnya. Yang ingin kita bicarakan adalah pandangan agama tentang hal tersebut.

Tentu saja mustahil kata “Aku” atau “Saya” dihapus dari kamus bahasa manusia. Tetapi manusia dapat dituntut, kapan dan bagaimana ia menggunakannya. Dari Al-Qur’an, kita dapat menemukan petunjuk-petunjuk tersirat melalui ayat-ayatnya yang tersurat. Tuhan

¹ Disampaikan dalam Kajian Daring Kerohanian Islam (ROHIM) MAN 2 Sragen pada hari Kamis, 17 Februari 2022.

dan manusia menggunakan kata “Aku” atau “Saya”, walaupun diakui bahwa Allah SWT Mahamutlak serta tak ada yang menyamai kebesaran dan keagungan-Nya, namun jarang sekali Dia Yang Mahakuasa itu menggunakan kata-kata “Aku” atau “Saya”. Jika dikhawatirkan timbul kesalahpahaman tentang Zat atau wewenang-Nya barulah kata-kata tersebut digunakan. Pada umumnya, Tuhan menunjuk kepada diri-Nya dengan bentuk jamak, yang antara lain mengandung makna keterlibatan makhluk bersama-Nya dalam aktivitas yang ditunjuk.

Jamaah kajian daring *rahimakumullah*,

Manusia-manusia pilihan Tuhan menggunakan kata “aku” bukan dalam rangka menonjolkan keakuan, tetapi menggambarkan kebutuhan dan kelemahan mereka khususnya di hadapan Allah SWT. Perhatikan, misalnya, ayat berikut ini.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ، إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

Artinya: “Katakanlah: “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku dan tidak pula aku mengetahui yang ghoib, dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengetahui kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” (QS al-An‘am: 50).

Demikian juga halnya jika untuk satu dan lain sebab mereka menonjolkan keistimewaan, sebagaimana dicontohkan dalam ayat berikut:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Yusuf: 86).

Jamaah kajian daring *rahimakumullah*,

Di samping itu, kalau kata “Aku” mereka gunakan, maka itu dalam rangka menggabungkan diri ke dalam kelompok. Orang-orang terpuji menyatakan keislaman mereka dengan berucap, dan saya termasuk kelompok orang Muslim, atau Aku diperintahkan menjadi salah seorang dari kaum Muslimin (lihat QS Yunus: 72; Fussilat: 33). Umat Islam dituntut oleh Al-Qur’an untuk mengucapkan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan.” (QS. al-Fatihah: 5).

Ia tidak dibenarkan mengubah kata “kami” menjadi “aku” walaupun ketika ia shalat sendirian. Hal ini antara lain memberi kesan bahwa keakuan seorang Muslim secara konseptual harus lebur dalam “aku-aku” yang lain. Ia harus selalu bersama orang atau makhluk-makhluk yang lain. Kebersamaan tersebut menghasilkan keterikatan seorang Muslim dengan sesama manusia, sehingga merasakan derita orang lain, bersimpati juga

empati. “Bagaimana satu jasad yang memiliki organ-organ; seluruh jasad merasakan keluhan organ lain yang terkecil sekalipun.”

Kiranya dari sini kita dapat memahami, mengapa tokoh Qarun (seorang kaya raya pada masa Musa a.s.) yang tidak merasakan derita orang lain dikecam oleh Al-Qur’an ketika menonjolkan keakuannya dengan berkata:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Artinya: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. (QS. Al-Qasas: 78).

Salah satu ciri agama Islam adalah kebersamaan, dan ia harus mewarnai seluruh aktivitas Muslim. Mari kita hilangkan ego dan nafsu ke-akuan yang berlebihan. Mari bersatu padu menjadi insan yang sholeh secara ritual dan sholeh secara sosial, diwujudkan dalam segala ucapan dan tindakan kita. *Wallahu A’lam*.

Demikian, semoga bermanfaat, ada salah dan kurang lebihnya saya mohon maaf, *tahu kupat dicampur santen, menawi lepat nyuwun pangapunten*.

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Disarikan dari tulisan Alif Budi Luhur dengan sedikit perubahan. Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/75969/meredam-keakuan-menumbuhan-kebersamaan>